

## BAB II

### PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

#### A. Pendidikan akhlak menurut al-Qur'an

Allah adalah zat yang maha menciptakan (*Al-Khaliq*) manusia dalam bentuk yang paling sempurna, hal ini dijelaskan sendiri oleh Allah dalam surat At-Tiin:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* (Q.S At-Tiin: 4).<sup>1</sup>

Kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang dalam bahasa Indonesia disebut akhlak. Akhlak itu sendiri berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai *budi pekerti, tabiat, kelakuan, dan watak*. Sehingga berakhlak berarti mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Sinonim dari kata akhlak adalah etika atau moral.<sup>3</sup>

Sedangkan secara terminologis, banyak sekali pakar pendidikan yang memberikan pengertian akhlak. Ibnu Miskaweh seperti dikutip Aminuddin, mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 597

<sup>2</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 8

<sup>3</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 28

mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>4</sup> Sementara Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan tanpa memerlukan dan pertimbangan.<sup>5</sup>

Sedangkan akhlak islami merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Karena itu suatu perbuatan seseorang baru bisa dikatakan pencerminan akhlak apabila sudah memenuhi beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah:

1. Dilakukan berulang-ulang, karena apabila hanya dilakukan sekali atau bahkan jarang, maka tidak dapat dikatakan akhlak.
2. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir terlebih dahulu atau dipertimbangkan berulang-ulang.<sup>6</sup>

Meskipun banyak yang mengartikan bahwa antara akhlak, etika dan moral adalah sama, yakni membahas baik dan buruk dan perilaku manusia, namun menurut Quraish Shihab, konsep akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah, akhlak lebih luas maknanya dari pada etika, karena mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap

---

<sup>4</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, cet II, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 152

<sup>5</sup> *Ibid.*, 152

<sup>6</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 348

batin atau pikiran, akhlak duniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhan dan benda mati).<sup>7</sup> Tapi tampaknya masyarakat luas istilah-istilah tersebut disinonimkan dan dipakai silih berganti untuk menunjukkan sesuatu yang baik atau buruk

## B. Dasar pendidikan akhlak menurut al-Qur'an

Salah satu bukti kesempurnaan agama Islam salah satunya adalah setiap ajarannya selalu memiliki dasar pemikiran, begitu juga dengan pendidikan akhlak. Sumber untuk menentukan Akhlak dalam Islam, apakah itu termasuk dalam akhlak baik atau tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran lainnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Baik dan buruk dalam akhlak islam, ukurannya adalah kedua sumber tersebut, bukan menurut ukuran manusia.<sup>8</sup>

Di dalam al-Qur'an tidak secara tegas menyebutkan kata *akhlaq*, namun secara sebenarnya terdapat banyak ayat-ayat yang dapat dijadikan pedoman mengenai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. Seperti salah satu contohnya terdapat dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 347

<sup>8</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar...*, 19

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S Luqman: 13-14).<sup>9</sup>*

Dari sumber ini dapat dipahami bahwa di dalam al-Qur'an, Allah telah memberi petunjuk mengenai pendidikan akhlak. Kebenaran Al-Qur'an adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an harus dilaksanakan, dan yang bertentangan harus ditinggalkan.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan Quraish Shihab mengenai perbedaan antara konsep akhlak dalam Islam dengan moral dan etika, dalam pandangan Islam, sumber untuk menentukan baik dan buruk pun berbeda antara akhlak Islam, moral dan etika. Yang baik menurut akhlak adalah sesuatu yang berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai serta norma yang terdapat dalam masyarakat, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma agama dan masyarakat, dan tidak berguna bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>10</sup>

Sedangkan yang menentukan baik buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa. Sehingga dipandang dari sumbernya, akhlak Islam bersifat

---

<sup>9</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 412

<sup>10</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, 355

tetap dan berlaku selama-lamanya, sedangkan moral dan etika hanya berlaku selama masa tertentu dan pada tempat tertentu. Pada akhirnya akhlak itu bersifat mutlak, sedangkan moral dan etika bersifat relatif.<sup>11</sup>

### C. Tujuan Pendidikan Akhlak

‘Ahiyah al-abrasyi dikutip dari buku Juwariyah, menyimpulkan terdapat lima tujuan pendidikan Islam atau pendidikan Qur’ani:<sup>12</sup>

1. Untuk pembentukan akhlak mulia, karena hal ini sejalan dengan diutusnya Rasulullah ke dunia, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.
2. Mempersiapkan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
3. Untuk tujuan vokasional dan profesional, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan jalan rizki, untuk menafkahi diri dan keluarganya, sehingga tidak bergantung pada orang lain.
4. Untuk menumbuhkan semangat ilmiah kepada para peserta didik dan memuaskan rasa ingin tahu dan mengkaji ilmu pengetahuan demi kemaslahatan hidupnya.

---

<sup>11</sup> Ibid., 355-356

<sup>12</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 47

5. Mempersiapkan peserta didik agar memiliki keahlian dan keterampilan tertentu, agar dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya di kemudian hari, disamping juga kebutuhan rohaninya.

Selain itu, masih dalam buku Juwariyah, disebutkan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan Islam menurut Muhammad Munir Mursi, seorang pakar pendidikan adalah:

1. Tercapainya manusia seutuhnya, yaitu manusia yang sehat dan sejahtera lahir dan batin.
2. Tumbuhnya kesadaran manusia untuk tunduk dan mengabdikan kepada Allah sepanjang hidupnya. Hal ini sesuai perintah Allah dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S Adz-Zariyat: 56)<sup>13</sup>

3. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang diperoleh dari adanya keseimbangan dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Dari beberapa uraian diatas, sangat jelas bahwa pendidikan Islam dan pendidikan akhlak berkaitan erat satu sama lain. Bahwa tujuan utama dari pendidikan islam itu adalah membentuk kepribadian manusia untuk menjadi

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 523

<sup>14</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, 47-49

individu berakhlak mulia, memiliki integritas, dan loyalitas yang tinggi untuk kesejahteraan dunia dan akhirat.

#### **D. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak**

##### **1. Agama**

Kata “agama” bukan lagi sesuatu yang asing didengar, istilah “agama” seakan-akan telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kehidupan manusia secara universal. Dan tidak bisa disangkal, bahwa agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan moral. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, motivasi terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Setiap agama mengandung ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya.

Agama yang dianut oleh setiap individu akan memberi pengaruh terhadap perilaku moral dan etika masing-masing individu. Sebab agama merupakan pedoman hidup semua orang, dan di dalam agama terdapat ajaran-ajaran yang mengatur seluruh segi kehidupan penganutnya. Dari sekian banyak agama yang ada di muka bumi, semua mengajarkan kebaikan, yang tidak jarang memiliki kesamaan-kesamaan antar ajaran agama.

Kemudian, bagi setiap muslim ajaran moral dalam agama Islam yang paling pokok berasal dari Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, dan pada hakikatnya tujuan dari pengutusan Nabi

Muhammad ke dunia adalah sebagai penyempurna akhlak. Sehingga untuk memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an setiap muslim harus meneladani perilaku Rasulullah SAW, karena akhlak yang dimiliki Rasulullah saw adalah sebuah cerminan Al-Qur'an.

Dari pemaparan singkat tersebut dapat diketahui bahwa agama sangat berperan dalam membentuk akhlak ataupun kepribadian seseorang. Setiap agama memiliki dasar ajarannya sendiri-sendiri, oleh karena ajaran pokok agama Islam adalah Al-Qur'an, maka sudah seharusnya setiap Muslim menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan akhlak.

## **2. Adat atau kebiasaan**

Adat adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu dapat menimbulkan dampak positif dan atau negatif, tapi nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup bersama masyarakat dimana ia tinggal. Apabila adat kebiasaan telah lahir dalam suatu masyarakat ataupun pada diri seseorang, maka sifat dari adat itu sendiri adalah:

- a. Mudah melakukan apapun pekerjaan yang sudah biasa dikerjakan tersebut.
- b. Tidak memakan waktu lama dan perhatian berlebih dari sebelumnya.<sup>15</sup>

### 3. Bawaan

Dalam ilmu pendidikan, terdapat pandangan berbeda mengenai faktor bawaan, yaitu aliran nativisme, empirisme dan korvegensi. Pandangan teori nativisme mengatakan bahwa seseorang itu telah ditentukan (sifatnya) sejak dia lahir. Tidak ada yang dapat merubah perkembangan seseorang, termasuk pendidikan. Hal ini berbeda dengan aliran empirisme yang beranggapan bahwa faktor yang menentukan perkembangan jiwa anak mutlak dipengaruhi oleh pendidikan dan faktor lingkungan. Sementara itu, teori konvergensi berpendapat bahwa faktor bawaan dan juga faktor lingkungan sama-sama berperan dalam membina perkembangan jiwa anak. Pola dasar mewarisi beberapa sifat tertentu dari orang tuanya, baik itu jasmaniah ataupun rohaniannya.<sup>16</sup>

### 4. Naluri (insting)

Insting juga berarti naluri, merupakan perilaku yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak seseorang dilahirkan. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan sifat pertama yang membentuk etika.

---

<sup>15</sup> Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 98-99

<sup>16</sup> *Ibid.*, 99

Dalam ilmu etika, insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, tapi harus ditopang oleh ilmu, amal dan taqwa kepada Allah.<sup>17</sup>

Insting atau naluri pada diri manusia yang mendorong manusia untuk cenderung terhadap suatu (benda) dan perilaku. Atau bisa juga mendorong manusia untuk meninggalkan sesuatu dan perilaku.

## 5. Lingkungan

Aspek yang tak kalah penting dalam membentuk kepribadian seseorang adalah lingkungan dimana individu berada. Lingkungan merupakan ruang lingkup yang berinteraksi dengan individu dan dapat berwujud benda-benda seperti, air, udara, bumi, langit, dan matahari, dan atau individu lainnya.<sup>18</sup> Sejak anak dilahirkan, bahkan sejak masih di dalam kandungan ibu, anak akan mendapatkan pengaruh dari sekitarnya. Macam dan jumlah makanan yang diterimanya, keadaan panas lingkungan dan semua kondisi lingkungan, baik yang bersifat membantu pertumbuhan maupun yang menghambat pertumbuhan. Ini mencakup apa yang anak dengar sejak masih di dalam kandungan, serta kebiasaan yang sering orang tuanya lakukan. Lingkungan dapat dibagi kedalam dua jenis, yaitu:<sup>19</sup>

### a. Lingkungan alam

Lingkungan alam cukup memberi pengaruh terhadap kepribadian seseorang. Karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati. Begitupun akal

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 97

<sup>18</sup> *Ibid.*, 99

<sup>19</sup> *Ibid.*, 97

manusia, jika lingkungan alamnya tidak mendukung pada perkembangan manusia, maka akalnya akan mengalami kemunduran dan berdampak pada kepribadian seseorang mengikuti kondisi alam di sekitarnya.

**b. Lingkungan sosial**

Lingkungan sosial atau masyarakat sekitar merupakan tempat tinggal individu untuk berinteraksi. Dalam bermasyarakat, pergaulan akan sangat mempengaruhi perilaku, pola pikir bahkan keyakinan seseorang, karena akan banyak terjadi proses saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adapun lingkungan pergaulan ini antara lain:

**c. Lingkungan keluarga**

Keluarga khususnya orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan pembentukan kepribadian anak. Seorang anak lahir dan dibesarkan pertama kali dalam lingkungan keluarga. Maka kedua orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya.

**d. Lingkungan sekolah**

Lingkungan Sekolah merupakan kelanjutan dari lingkungan keluarga. Sehingga guru dan siswa-siswa harus menunjukkan sikap etika Islam yang baik dan menjadi suri tauladan yang baik pula.

**e. Lingkungan ekonomi**

Semua manusia membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga faktor ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan perilaku individu. Alasannya adalah ketika ekonomi sudah dimonopoli oleh satu pihak tertentu, maka sangat rentan menimbulkan ketidakadilan, sehingga sering menjadikan manusia berperilaku amoral, dengan nekat mencuri, merampok dan melakukan tindak kriminal lainnya. Lingkungan ekonomi akan membawa kesejahteraan jika dikuasai oleh orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

**f. Lingkungan pekerjaan**

Lingkungan pekerjaan juga memberi pengaruh besar terhadap perilaku dan pikiran seseorang. Jika dalam sebuah lingkungan pekerjaannya bersama orang-orang baik, maka baik pula perilakunya, begitupun sebaliknya.

**g. Lingkungan organisasi**

Orang yang ikut dalam wadah organisasi biasanya teraspirasi oleh apa yang membudaya dalam organisasinya. Dan biasanya tergantung pada AD/ART organisasi tersebut. Apabila disiplin organisasinya baik, maka akan memberi pengaruh positif pada anggota-anggotanya.

**E. Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam al-Qur'an**

Secara garis besar, akhlak dalam Islam dibagi dua bagian:<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama...*, 153

1. Akhlak terpuji (*al-Akhlak al-Karimah/al-Mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa membawa nilai-nilai yang positif bagi kemaslahatan diri sendiri dan orang lain yang berpedoman pada al-Qur.an. Beberapa sifat yang termasuk akhlak terpuji diantaranya, sifat amanah, adil, sabar, jujur, tawadhu, ikhlas, syukur, rendah hati, tolong-menolong dan lain sebagainya.
2. Akhlak tercela (*al-Akhlak al-Madzumah*), yaitu akhlak yang berasal dari pikiran dan hawa nafsu yang berada dalam pengaruh syaitan. Dan sifat-sifat tercela ini hanya akan membawa dampak negatif kepada diri sendiri dan orang lain pula. Beberapa sifat tercela tergambar dalam sifat sombong, tamak, kuffur, berprasangka buruk, malas, menyakiti sesama dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, dan membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.<sup>21</sup>

Selanjutnya dilihat dari sasaran/objeknya, akhlak islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah) dan akhlak kepada *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak

---

<sup>21</sup> Bisri, *Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 7

terhadap lingkungan (tumbuhan dan binatang), dan akhlak terhadap benda-benda mati.<sup>22</sup>

#### 1. Akhlak Kepada Allah.

Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agungnya sifat itu, jangankan manusia, malaikat sekalipun tak mampu menjangkau hakikat-Nya.<sup>23</sup> Seorang muslim yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak kepada Allah dengan cara meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid.<sup>24</sup> Dasar tauhid dalam agama Islam dengan sangat jelas tertera dalam Al-Qur'an yang agung:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah! Dia-lah Allah, yang Maha Esa”.(QS. Al-Ikhlâs : 1)<sup>25</sup>

Bentuk lain dari akhlak terhadap Allah adalah dengan beribadah dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan sesuai dengan perintah-Nya, antara lain dengan berdzikir dalam kondisi dan situasi apapun. Berdoa'a kepada Allah, karena do'a merupakan inti dari ibadah. Bersikap tawadhu

<sup>22</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar...*, 22

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 348

<sup>24</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar...*, 22

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, 604

dan rendah diri dihadapan Allah, karena yang berhak untuk sombong adalah Allah semata, sehingga tidak layak seseorang hidup dengan kesombongan.<sup>26</sup>

Dengan kata lain, akhlak kepada Allah adalah beriman kepada-Nya dengan tidak sekali-kali menyekutukan-Nya. Tidak meragukan kuasa-Nya, serta menerima apapun yang menjadi kehendak-Nya.

## 2. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah, sebab beliau adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya. Diantara bentuk akhlak kepada beliau adalah dengan cara mencintai Rasulullah dan memuliakannya.<sup>27</sup> Nabi Muhammad adalah Rasul yang mendapatkan wahyu dari Allah. Maka atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan lebih mulia dibanding manusia lain, Al-Qur'an telah berpesan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.* (Q.S Al-Hujurat: 2)<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, 153-154

<sup>27</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar...*, 22

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, 515

Sementara itu, Aminuddin secara lebih detail merinci akhlak terhadap sesama manusia sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Akhlak kepada Rasulullah dibuktikan dengan cara mencintai beliau dan mengikuti semua sunnahnya. Melafalkan sholawat dan salam kepada Rasulullah, dan sebagainya.
- b. Akhlak pada kedua orang tua dapat dibuktikan dengan mendoakan kedua orang tua, mencintai mereka sebagai rasa terima kasih, berlaku lemah lembut, dan merawat mereka saat mereka tua, dan sebagainya.
- c. Akhlak kepada diri sendiri tercermin dalam sikap sabar yang merupakan hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa saja yang menyimpannya. Syukur, sebagai bentuk terima kasih atas nikmat-nikmat Allah. Rendah hati, sebagai kesadaran akan hakikat dirinya yang lemah dan serba terbatas.
- d. Akhlak terhadap keluarga, kerabat. Seperti saling membina rasa kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menjaga kehormatan, mendidik anak dan menjaga hubungan silaturahmi, dan sebagainya.
- e. Akhlak kepada tetangga dapat dibuktikan dengan cara saling berkunjung, gotong royong, menjaga keamanan dan kenyamanan dalam lingkungan, saling menghindari permusuhan, dan sebagainya.

---

<sup>29</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam...*, 154

- f. Akhlak kepada masyarakat dapat dilakukan dengan cara memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, dan sebagainya.

### 3. Akhlak terhadap lingkungan.

Islam merupakan agama yang sempurna, begitupun dengan ajarannya. Islam tidak hanya berbicara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, tapi juga bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Menurut Quraish Shihab, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Dan hal ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk hidup mencapai tujuan penciptaannya.<sup>30</sup>

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah yang belum matang atau memetik bunga yang belum mekar, karena hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 358

<sup>31</sup> *Ibid.*, 358

## **F. Metode Pendidikan Akhlak**

Akhlak tidak hanya mencakup tentang peningkatan kecakapan kognitif, tapi harus benar-benar diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Aktualisasi sendiri memiliki arti “*pengaktualan; pelaksanaan hingga benar-benar ada (terwujud)*”.

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan isi kandungan nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an. Selanjutnya agar nilai-nilai tersebut dapat teraksualisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pembelajaran, maka diperlukan sebuah metode yang tepat. Dalam pembelajaran terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh seorang pendidik, berikut beberapa metode yang dapat digunakan:

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi.
3. Metode eksperimen.
4. Metode demonstrasi.
5. Metode penugasan.
6. Metode sosio drama.
7. Metode drill (latihan).
8. Metode kerja kelompok. Dan lain-lain.

Namun, terdapat beberapa metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, khususnya pembelajaran tauhid dan akhlak yang memiliki beberapa perbedaan dengan metode mengajar mata pelajaran lainnya. Berikut ini merupakan metode-metode pengajaran yang sering digunakan dalam pendidikan Islam, yakni:<sup>32</sup>

#### 1. Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara pembelajaran dengan menumbuhkan kebiasaan anak didik dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Metode ini dinilai sangat efektif ketika diterapkan pada peserta didik sejak usia dini. Karena mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang telah diajarkan sejak kecil..

##### a. Kelebihan metode pembiasaan antara lain:

- 1) Tidak membutuhkan banyak tenaga dan waktu, sebab metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara belajar sedikit demi sedikit secara konsisten.
- 2) Selain berkaitan dengan aspek lahiriah, pembiasaan juga dapat berhubungan dengan aspek rohaniah.

---

<sup>32</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 93

3) Dinilai sebagai salah satu metode pembelajaran yang cukup berhasil membentuk kepribadian anak didik dalam sejarah pendidikan.

b. Kelemahan:

- 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai tauladan untuk menanamkan sebuah nilai karakter pada peserta didik.
- 2) Seorang pendidik haruslah orang pilihan, agar tidak terkesan hanya mampu memberikan nilai tapi tidak bisa mengamalkan.

2. Metode Keteladanan.

Keberhasilan pendidikan pada zaman Rasulullah saw, menjadikan keteladanan (*uswah*) sebagai faktor penting keberhasilan pembelajaran Islam. Rasulullah saw banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik. Namun demikian setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda, tidak terkecuali metode keteladanan. beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode ini adalah:

a. Kelebihan.

- 1) Anak didik lebih mudah dalam menerapkan ilmu.
- 2) Guru lebih mudah dalam mengevaluasi hasil belajar.
- 3) Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.

4) Keteladanan dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang baik, akan menciptakan situasi yang baik pula bagi anak didik.

5) Dapat menciptakan hubungan harmonis guru dan murid.

b. Kelemahan.

Ketika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung melakukan yang tidak baik.

3. Metode Pemberian Ganjaran.

Beberapa diartikan dari metode pembelajaran ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

a. Metode ganjaran merupakan tindakan preventif dan represif dalam pendidikan yang menyenangkan dan bisa jadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid.

b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dan buruk anak dalam proses pembelajaran.

Metode ganjaran tak lepas dari kelebihan dan kekurangan layaknya metode pengajaran yang lain. Kelebihannya antara lain:

a. Dapat mempengaruhi jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.

- b. Dapat mendorong anak-anak didik lainnya untuk mengikuti sesuatu yang telah diperoleh temannya, seperti pujian dari guru-gurunya atas tindakan yang dilakukan ataupun ganjaran lainnya yang dapat memotivasi anak dalam berbuat yang lebih baik.

Sementara kelemahannya antara lain:

- a. Pemberian ganjaran yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, yakni tumbuhnya sifat merasa lebih tinggi dari teman-temannya pada anak didik yang mendapatkan ganjaran hadiah dari guru.
- b. Umumnya metode ganjaran memerlukan properti tertentu sebagai ganjaran, sehingga membutuhkan biaya yang lebih.

#### 4. Metode Pemberian Hukuman.

Hukuman memiliki prinsip pokok yaitu pemberian hukuman adalah jalan yang terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Sedangkan tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia dilakukan.

Kelebihan dari metode ini antara lain:

- a. Hukuman mendorong anak didik untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.
- b. Memberikan efek jera kepada anak didik, sehingga tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

- c. Lebih menghormati dirinya sendiri, sebab telah merasakan akibat dari perbuatannya.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a. Dapat menciptakan suasana rusuh, takut dan tidak percaya diri pada anak didik.
- b. Menimbulkan rasa sempit hati dan malas pada anak didik, serta dapat membuat anak didik mudah berdusta untuk menutupi kesalahannya agar tidak mendapatkan hukuman
- c. Secara tidak langsung dapat mengurangi keberanian anak didik dalam bertindak dan melakukan sesuatu.